Belajar di Perguruan Tinggi banyak tipe. Fenomena belajar di perguruan tinggi banyak macamnya sehingga perolehan ilmu yang didapat oleh para mahasiswa beda yang didapatkan. mahasiswa belajar beragam tipe dan tujuan belejar yaitu untuk memperoleh pekerjaaan, mudah mendapatkan ilmu, dan perintah orang tuanya.

hal yang mendasar belajar di PT adalah Pada hakikatnya tujuan pendidikan adalah untuk membekali pembelajar dengan kompetensi dalam semua aspek kehidupannya. Tujuan tersebut dapat dicapai apabila kurikulum menyediakan kesempatan kepada pembelajar untuk belajar total dan terintegrasi. Mengenai totalitas pembelajaran ini Hendrick (1991:13) menyampaikan bahwa sejak pendidikan ditujukan untuk membekali pembelajar dengan kompetensi dalam semua aspek kehidupannya, kurikulum harus memberikan kesempatan untuk belajar total. Totalitas belajar akan tampak ketika perencanaan kurikulum mempertimbangkan lima aspek kepribadian siswa, antara lain aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, dan kognitif. Jika demikian, untuk mengetahui bagaimana kecenderungan pengajaran bahasa sekarang, kita hendaknya memeriksa, tuntutan apa yang terjadi terhadap pengajaran bahasa.

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka *mencerdaskan* kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

*Ketiga,* Alwasilah (Pikiran Rakyat, 2005) menulis ungkapan Arab,alinsan hayawan mafhiq, artinya manusia adalah hewan yang mampu berpikir.Maksudnya, bahwa setiap manusia berpotensi berpikir kritis, seperti halnya potensi atau bekal kodrati (*innate capacity*) untuk menguasai bahasa yang dominan di lingkungannya.Dengan demikian, secara inklusif dapat ditandaskan, bahwa bahasa diyakini sebagai alat berpikir.

*Keempat*, Tarigan (1994:1) menegaskan, bahwa bahasa seseorang mencerminkan pikirannya, semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya.Keterampilan berbahasa hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan.Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir.

*Kelima*, Rusyana (1991: 1) menandaskan, bahwa perilaku berbahasa itu merupakan kegiatan intelektual, bukan kegiatan mekanis atau fisik. Bahasa mempunyai hubungan yang erat dengan berpikir, suatu yang bertautan dengan makna, bukan dengan benda-benda hampa yang sekadar stimulus yang selesai dalam wujudnya sendiri.

Tyler (1949, dalam Redhana 2003:13-14) berpendapat bahwa pengalaman atau pembelajaran yang memeberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh keterampilan-keterampilan dalam pemecahan masalah dapat merangsang keterampilan kritis siswa. Berfikir kritis merupakan suatu aktivitas evaluatif untuk menghasilkan suatu simpulan ( Cabrera 1992, dalam Redhan 2003:14). Pertukaran gagasan yang aktif di dalam kelompok kecil tidak hanya menarik perhatian siswa tetapi juga dapat mempromosikan pemikiran kritis (Gokhale 2002: <http://scholar.lib.vt.Edu/enjournals/JTE>).